

## Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Ekonomi

Mutia Zahra<sup>1\*</sup>, Namira Putri Sakina<sup>2</sup>, Putri Saskia S. Lubis<sup>3</sup>, Qomariah Arifin<sup>4</sup>, Salwa Bilbina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

E-mail: [myutieazahhraee@gmail.com](mailto:myutieazahhraee@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3199>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 21 October 2025

#### Kata kunci:

bahasa daerah,  
keterampilan berbicara,  
ahasa Indonesia,  
mahasiswa

#### Keywords:

regional language,  
speaking skills, Indonesian  
language, students



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Kelas A Stambuk 2024 Universitas Negeri Medan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena penggunaan bahasa daerah yang masih kuat dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, yang seringkali memengaruhi kelancaran, ketepatan, dan sikap berbahasa Indonesia di lingkungan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa sebagai responden. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel penggunaan bahasa daerah (X) terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa, khususnya dalam aspek pengucapan, struktur kalimat, dan pilihan kosakata. Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah juga memiliki nilai positif dalam memperkaya variasi komunikasi, asalkan mahasiswa mampu menempatkannya secara tepat sesuai konteks. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan kampus tanpa mengabaikan fungsi bahasa daerah sebagai identitas budaya

*This study aims to determine the influence of local language use on the Indonesian speaking skills of students in the Faculty of Economics, Office Administration Education Study Program, Class A, Batch 2024, Universitas Negeri Medan. The background of this research is based on the phenomenon that students still frequently use local languages in daily communication, which often affects their fluency, accuracy, and attitude in using Indonesian in academic settings. The research employed a quantitative approach with a survey technique using questionnaires distributed to students as respondents. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical tests to examine the extent of the influence of local language use (X) on Indonesian speaking skills (Y). The results indicate that local language use has a significant effect on students' Indonesian speaking skills, particularly in pronunciation, sentence structure, and vocabulary choice. Nevertheless, local language use also has a positive value in enriching communication, provided that students are able to use it appropriately according to context. Therefore, this study highlights the importance of cultivating the proper use of Indonesian in academic environments without neglecting the role of local languages as cultural identity.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Mutia Zahra , et al (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Ekonomi 4(2) 8317-8322 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3166>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses komunikasi sekaligus menjadi identitas suatu bangsa. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi negara, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Namun demikian, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari kerap terbawa ke ranah akademik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Indonesia, baik dari segi kelancaran, ketepatan, maupun sikap berbahasa.

Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Medan kelas A Stambuk 2024, fenomena penggunaan bahasa daerah masih sering terlihat dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan perkuliahan maupun di luar kelas. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruh bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mereka.

Keterampilan berbicara memiliki peranan esensial karena tidak hanya mencakup kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga keterampilan dalam memilih struktur kalimat, kosakata, intonasi, serta sikap ketika menyampaikan gagasan. Apabila keterampilan ini tidak berkembang dengan baik, maka akan berdampak pada kualitas komunikasi mahasiswa dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif sekaligus memberikan pemahaman mengenai pentingnya menempatkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara proporsional sesuai dengan konteks.

Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi yang digunakan masyarakat di wilayah tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Keraf (2004) menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga kearifan lokal. Kehadiran bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun, dalam konteks pendidikan formal, penggunaan bahasa daerah yang berlebihan seringkali menimbulkan dampak terhadap penguasaan bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara yang menuntut kelancaran dan ketepatan berbahasa.

Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis di dunia pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan. Tarigan (2015) menambahkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik sangat dibutuhkan mahasiswa agar mereka mampu menyampaikan gagasan secara logis, runtut, dan komunikatif di lingkungan akademik.

Keterampilan berbicara sendiri merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan menyampaikan pikiran, ide, maupun perasaan secara lisan. Haryadi dan Zamzani (1996) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup aspek kebahasaan seperti pelafalan, kosakata, dan tata bahasa, serta aspek nonkebahasaan seperti intonasi dan gerak tubuh. Selain itu, sikap berbahasa, termasuk kesantunan, turut menentukan kualitas komunikasi lisan seseorang.

Dalam praktiknya, kebiasaan menggunakan bahasa daerah sering menimbulkan interferensi terhadap bahasa Indonesia. Menurut Nababan (1993), interferensi terjadi ketika kebiasaan dari bahasa pertama (bahasa daerah) terbawa ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia). Dampak dari interferensi ini dapat berupa kesalahan pelafalan, penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah, hingga pemilihan kosakata yang kurang tepat. Meski demikian, penggunaan bahasa daerah tidak selalu memberikan pengaruh negatif. Sebagian ahli berpendapat bahwa kebiasaan bilingual justru dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan fleksibilitas komunikasi apabila digunakan secara tepat sesuai konteks.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang bervariasi. Sumarsono (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang lebih sering menggunakan bahasa daerah cenderung menghadapi kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia secara formal. Sebaliknya, Widyastuti (2020) berpendapat bahwa bilingualisme dapat memberikan keuntungan berupa keluwesan berbahasa,

meskipun tetap diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik. Dengan demikian, hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bersifat kompleks, sehingga perlu dikaji lebih mendalam, khususnya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Dalam hal ini, variabel independen yang diteliti adalah penggunaan bahasa daerah, sedangkan variabel dependennya adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Kelas A Stambuk 2024 Universitas Negeri Medan yang berjumlah 35 orang (sesuai dengan data aktual). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan responden karena jumlahnya relatif kecil sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengetahui frekuensi serta intensitas penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Selain itu, tes berbicara dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang mencakup aspek pelafalan, struktur kalimat, kosakata, intonasi, dan kelancaran. Observasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk melihat secara langsung kebiasaan berbahasa mahasiswa, khususnya di dalam kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala Likert (1–5) yang memuat pernyataan mengenai kebiasaan penggunaan bahasa daerah. Selain itu, disusun pula rubrik penilaian keterampilan berbicara berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Tarigan (2015) serta Haryadi dan Zamzani (1996).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan bahasa daerah dan profil keterampilan berbicara mahasiswa. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan dengan uji regresi linear sederhana guna mengetahui pengaruh variabel penggunaan bahasa daerah (X) terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia (Y). Uji signifikansi dilakukan dengan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Kelas A Stambuk 2024 Universitas Negeri Medan yang berjumlah 35 orang (misalnya, sesuaikan dengan data nyata). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil.

Data dikumpulkan melalui:

1. Kuesioner – untuk mengetahui frekuensi dan intensitas penggunaan bahasa daerah mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.
2. Tes berbicara – untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa melalui aspek pelafalan, struktur kalimat, kosakata, intonasi, dan kelancaran.
3. Observasi – sebagai data pendukung untuk melihat secara langsung kebiasaan berbahasa mahasiswa di dalam kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diisi oleh para responden, diperoleh gambaran bahwa penggunaan bahasa daerah masih cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pada pernyataan pertama, mayoritas responden setuju bahwa mereka sering menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan keluarga maupun teman ( $M = 4,2$ ). Hal serupa juga terlihat pada pernyataan ketiga, yaitu kebiasaan mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam interaksi di kampus ( $M = 3,9$ ). Bahkan, sebagian mahasiswa menyatakan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia ( $M = 3,8$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran yang kuat dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, terutama dalam ranah informal.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Tiap Pertanyaan Kuesioner

No.	Pernyataan Kuesioner	Rata-rata (M)	Interpretasi
1	Saya sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.	4.2	Sangat Setuju
2	Saya menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan teman di kampus.	4.0	Setuju
3	Saya sering mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam percakapan.	3.9	Setuju
4	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dalam situasi formal.	4.7	Sangat Setuju
5	Saya merasa nyaman menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.	3.8	Setuju
6	Saya mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dalam bahasa Indonesia.	4.3	Sangat Setuju
7	Saya jarang mengalami kesulitan memilih kosakata yang tepat.	4.1	Setuju
8	Saya percaya diri ketika berbicara di depan kelas.	4.2	Sangat Setuju
9	Bahasa daerah memengaruhi cara saya berbicara bahasa Indonesia.	3.7	Setuju
10	Saya perlu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia.	4.8	Sangat Setuju

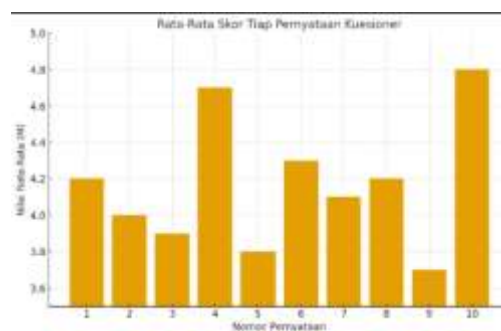
Sumber: Hasil olahan data kuesioner (2025)

Untuk Menghitung Rata-Rata (M) Tiap Pertanyaan :

$M = \text{Total Skor} / \text{Jumlah Responden}$

Tabel 2. Interpretasi Umum Nilai Rata-Rata Skala Likert (1–5)

Nilai Rata-Rata (M)	Interpretasi
1.00–1.79	Sangat Tidak Setuju
1.80–2.59	Tidak Setuju
2.60–3.39	Netral
3.40–4.19	Setuju
4.20–5.00	Sangat Setuju



Gambar 1. Diagram Batang Rata-Rata Kuesioner Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa skor tertinggi terdapat pada pernyataan kesepuluh ( $M = 4,8$ ), yang menunjukkan kesadaran tinggi mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sementara itu, skor terendah berada pada pernyataan kesembilan ( $M = 3,7$ ), yaitu pengakuan bahwa bahasa daerah memengaruhi cara berbicara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa daerah masih sering digunakan, mahasiswa tetap memiliki motivasi positif untuk memperbaiki kemampuan berbahasa Indonesia.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa tetap mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Pada pernyataan keempat, hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berada pada situasi formal, misalnya saat berbicara dengan dosen atau ketika melakukan presentasi di kelas ( $M = 4,7$ ). Hal ini

menandakan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Lebih lanjut, keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa juga tergolong baik. Pada pernyataan keenam, sebagian besar responden merasa mampu menyampaikan pendapat dengan jelas menggunakan bahasa Indonesia ( $M = 4,3$ ). Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketujuh bahwa mahasiswa jarang mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat ( $M = 4,1$ ), serta pernyataan kedelapan yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara atau presentasi di depan kelas ( $M = 4,2$ ). Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia mereka diapresiasi positif oleh teman maupun dosen ( $M = 4,0$ ).

Temuan menarik lainnya adalah kesadaran mahasiswa akan pentingnya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Pada pernyataan kesepuluh, hampir seluruh responden sangat setuju bahwa mereka perlu terus meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia ( $M = 4,8$ ). Hal ini menunjukkan adanya sikap positif yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nababan (1993) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia sering muncul dalam aspek pelafalan dan pemilihan kosakata. Namun, hasil penelitian juga mendukung pandangan Widyastuti (2020) bahwa bilingualisme tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat memberikan keuntungan berupa keluwesan berbahasa apabila penutur mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Dengan demikian, meskipun penggunaan bahasa daerah masih cukup dominan dalam komunikasi informal, mahasiswa tetap memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang baik, terutama dalam situasi formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki pengaruh yang nyata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. Skor rata-rata yang cukup tinggi pada pernyataan mengenai penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari ( $M = 4,2$ ) dan kebiasaan mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia di kampus ( $M = 3,9$ ) memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih dominan dalam interaksi informal. Hal ini sesuai dengan teori Nababan (1993) yang menjelaskan bahwa interferensi bahasa sering terjadi ketika kebiasaan bahasa pertama terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri sesuai konteks komunikasi. Skor yang sangat tinggi pada penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal ( $M = 4,7$ ) membuktikan bahwa mahasiswa mampu menjaga norma akademik dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menegaskan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Selain itu, keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa tergolong baik, sebagaimana terlihat dari skor tinggi pada indikator kemampuan menyampaikan pendapat, pemilihan kosakata, serta kepercayaan diri dalam presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa daerah masih kuat digunakan, mahasiswa tetap memiliki keterampilan komunikatif yang memadai dalam bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung pandangan Widyastuti (2020) bahwa bilingualisme dapat memberikan keuntungan berupa keluwesan berbahasa, sepanjang penutur mampu menggunakannya secara tepat sesuai konteks.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Kelas A Stambuk 2024 Universitas Negeri Medan. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah cenderung mencampurkan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kelancaran, struktur kalimat, dan pemilihan kosakata. Meskipun demikian, keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada umumnya berada dalam kategori baik, terutama ketika mereka berada pada situasi formal. Temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di lingkungan akademik tanpa harus menghilangkan peran bahasa daerah sebagai identitas budaya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nadra Amalia, selaku dosen pengampu mata kuliah, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah bersedia mengisi kuesioner, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi yang setulusnya kepada rekan-rekan yang telah membantu dan bekerja sama dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Dukungan, ide, dan semangat dari kalian semua sangat berarti.

Akhir kata, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua.

### **REFERENSI**

- Haryadi, & Zamzani. (1996). Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. (2004). Komposisi: Sebuah pengantar keterampilan berbahasa. Jakarta: Nusa Indah.
- Nababan, P. W. J. (1993). Sociolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. (2017). Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Widyastuti, N. (2020). Pengaruh bilingualisme terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–